



Basiran¹
 Nurlaeli²
 Fasikha³
 Ayu Rahma Fitri
 Nabila⁴
 Nurdiani Suryana⁵
 Riska Nur Hasanah⁶

PERAN BAHASA CIREBON DAN ADAT ISTIADAT DALAM PROSESI ADAT NUJUH BULAN (MEMITU/MITONI)

Abstrak

Nujuh bulan adalah salah satu tradisi yang diyakini oleh masyarakat Jawa khususnya daerah Cirebon dan masih dilestarikan sampai saat ini, tradisi nujuh bulan dilakukan oleh seorang ibu yang sedang hamil dan memasuki bulan ketujuh, tradisi mitoni dianggap sakral sehingga dilakukan saat bayi masih berada dalam kandungan dan pada usia tujuh bulan sampai saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran bahasa Cirebon dan adat istiadat dalam prosesi adat nujuh bulan, penelitian ini merupakan kajian teks atau kajian pustaka (library research) pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode auto-etnografi yaitu metode riset melalui pengalaman pribadi untuk memahami secara nyata tentang prosesi adat nujuh bulan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran bahasa Cirebon dan adat istiadat dalam prosesi adat Nujuh Bulan adalah kata "memitu" sendiri berasal dari bahasa Cirebon yakni pitu (tujuh). Dalam pelaksanaannya upacara ini dilakukan pada ibu hamil yang berusia 7 bulan dan dilakukan per tanggal 7, 17, dan 27 dalam hitungan kalender Jawa, tujuan utama dari memitu adalah sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan upacara ini juga dilakukan sebagai harapan dan doa agar saat proses melahirkan berjalan dengan lancar, baik ibu dan anak sama-sama selamat.

Kata Kunci: Bahasa Cirebon, Adat Istiadat, Adat Nujuh Bulan.

Abstract

Nujuh Bulan is one of the traditions believed in by Javanese people, especially the Cirebon area, and is still preserved to this day. The Nujuh Bulan tradition is carried out by a mother who is pregnant and entering her seventh month. The Mitoni tradition is considered sacred so it is carried out when the baby is still in the womb and on seven months old to date. The aim of this research is to find out the role of Cirebon language and customs in the Nujuh Bulan traditional procession. This research is a text study or library research. The approach used in this research is a qualitative approach with an auto-ethnographic method, namely a research method through personal experience. to truly understand the traditional procession of the seven months. From the results of research conducted by researchers regarding the role of Cirebon language and customs in the Nujuh Bulan traditional procession, the word "memitu" itself comes from the Cirebon language, namely pitu (seven). In its implementation, this ceremony is carried out on pregnant women who are 7 months old and is carried out on the 7th, 17th and 27th in the Javanese calendar. The main purpose of memitu is as a form of gratitude to God and this ceremony is also carried out as a hope and prayer so that during the birth process went smoothly, both mother and child were safe.

Keywords: Cirebon Language, Customs, Nujuh Bulan Customs.

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

email: basiran@syekhnurjati.ac.id, nlaeli006@gmail.com, fasikha2610@gmail.com, nurdinisuryana@gmail.com, rayu16052@gmail.com, riskanurh936@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki banyak keanekaragaman dari budaya, tradisi, dan adat istiadat yang dimiliki. Salah satu budayanya adalah budaya Jawa, merupakan budaya yang bermula dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Barat dan sekitarnya, budaya Jawa menitik beratkan pada keseimbangan, keselarasan, dan kesepakatan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama, masyarakat Jawa masih sangat kental dalam menjalankan berbagai aturan-aturan dalam tradisi mereka. Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas.

Tradisi dalam kamus *antropologi* sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Terutama di Indonesia banyak sekali ragam adat istiadat yang masih dilestarikan oleh masing-masing suku bangsa, salah satunya adalah daerah Cirebon, Cirebon merupakan daerah pesisir dengan adat dan kebudayaan yang cukup beragam, salah satu adat budaya Cirebon yang paling fenomenal adalah adat tujuh bulan. Selain menjadi adat yang tidak habis dimakan waktu, tujuh bulan juga menjadi adat dengan ragam makna dan kandungan yang memiliki orientasi pada unsur religius. Unsur religius dalam kebudayaan Cirebon memang tidak lepas dari campur tangan WaliSongo, padamasanya jajaran pemuka agama ini mengkolaborasi budaya dengan agama. Pada beberapa kasus, kalangan wali juga menggabungkan kesenian, hiburan, adat istiadat, serta ritual dengan agama. Adat tujuh bulan salah satunya adat ini memiliki makna dan filosofi yang sangat kuat dari setiap unsur yang terkandung di dalamnya.

Kepercayaan masyarakat Jawa sudah mentradisi sepenuhnya terutama bagi masyarakat Jawa yang muslim. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan terhadap ajaran-ajaran terdahulu sebelum adanya pengenalan terhadap hukum dalam Islam. Karena *memitu/mitoni* ini untuk masyarakat Jawa dianggap hampir mendekati wajib pelaksanaannya bagi ibu hamil untuk anak yang pertama dengan tujuan memohon kepada Allah agar anak yang dilahirkan nantinya menjadi anaknya yang patuh kepada agamanya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode auto-etnografi yaitu metode riset melalui pengalaman pribadi untuk memahami secara nyata tentang prosesi adat tujuh bulan (*memitu/mitoni*). Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode kajian teks atau kajian pustaka (*library research*) yang digunakan untuk membahas tentang keterkaitan Bahasa Cirebon dengan adat istiadat, metode ini juga merupakan suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti buku, jurnal dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara adat tujuh bulan atau *mitoni* merupakan tradisi Jawa yang hingga kini masih dilaksanakan secara turun-temurun. Secara sosial dan budaya, *mitoni* menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk menghilangkan kecemasan seorang ibu pada saat mengandung jabang bayi, karena sudah menjadi kepercayaan orang Jawa sejak jaman nenek moyang atau leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh kalangan orang Jawa yang berada di daerah Cirebon, upacara *memitu* adalah sebuah upacara yang dilaksanakan oleh sepasang suami istri yang sedang menantikan anak pertama. Kata *memitu* sendiri berasal dari bahasa Cirebon, yakni *pitu* (tujuh) dalam pelaksanaannya upacara ini dilakukan pada ibu hamil yang berusia 7 bulan dan dilakukan per tanggal 7, 17, dan 27 dalam hitungan kalender Jawa. Tetapi hal tersebut dikembalikan lagi kepada kesiapan suami istri pada pelaksanaannya, maksud dan tujuan utama dari *memitu* adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai harapan doa agar saat proses melahirkan, baik ibu dan anak sama-sama selamat. Usia kehamilan 7 bulan merupakan usia dimana janin sudah memiliki bentuk yang lebih sempurna. Pada proses ini masyarakat

Cirebon akan memanjatkan rasa syukur dengan melakukan kegiatan memitu. Tradisi mitoni itu ibarat melaksanakan peninggalan leluhur. Sejarah itu terkait dengan agama, dalam agama sendiri saat mulai hamil terdapat tradisi ngupatan atau disebut dengan empat bulanan yang mana saat itu merupakan momen Allah meniupkan ruh kepada jabang bayi. Mitoni sendiri adalah usaha memohon kepada Allah SWT agar jabang bayi lahirannya nanti diberi keselamatan, kelancaran, kemudahan, dan menjadi anak yang sholeh/sholehah. Dalam pelaksanaannya upacara memitu ini dilakukan dengan berbagai sesajen dan perlengkapan khusus.

Perlengkapan Upacara Adat Memitu/ Nujuh Bulan

1. Umah-umahan (Rumah-rumahan)

Upacara memitu hal pertama yang kita liat adalah umah-umahan (rumah-rumahan yang terbuat dari bambu). Rumah-rumahan tersebut terdiri dari 4 bambu dan satu atap, biasanya ada yang memakai simbol nanas ataupun hanya bambu biasa yang menjulang ke atas. 4 Bambu sebagai tiang dan nanas atau atap itu sebagai pancer adalah simbol bahwa dalam kehidupan kelak si jabang harus memiliki pedoman hidup, yaitu 4 pilar diantaranya sandang, pangan, papan dan ilmu (pendidikan) dan satu pancer sebagai simbol bahwa bagai-manapun hidup didunia tetap harus ingat dan kembali pada Allah SWT. Diharapkan jabang dapat mememnuhi 4 pilar dan 1 pancer tersebut ketika ia lahir dan besar nanti.



Gambar 1. Rumah-rumahan

2. Tapi (kain panjang) sebanyak 7 lembar Kain sebagai simbol sandang, digunakan untuk mendandani ibu. Maksudnya adalah bahwa diharapkan ketika jabang lahir nanti tidak akan kekurangan sandang setiap harinya, sedangkan jumlah 7 sendiri adalah simbol dari hari-hari yaitu senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu dan minggu makanya digunakan kain hingga 7 lapis. Jadi kelak jabang bisa berganti sandang setiap harinya.
3. Pendil atau belanga (semacam tembikar yang pada jaman dulu dipakai untuk mengambil air) yang diisi air yang berasal dari 7 sumber mata air yang berbeda, dan biasanya sumber mata air yang sudah tua. Pendil atau belanga adalah sebagai simbol dunia artinya bahwa ketika lahir didunia kita ini berada dalam satu wadah yang sebenarnya tidaklah luas, maka harus bisa memanfaatkannya dengan baik, sedangkan airnya adalah simbol dari sumber kehidupan mahluk hidup yang akan memberikan kehidupan bagi si jabang (calon bayi).
4. Kembang tujuh rupa Kembang 7 rupa adalah sebagai simbol wewangian. Maksudnya adalah si jabang semoga kelak dapat mengharumkan namanya sendiri, orang tuanya, saudaranya, dan kawannya. Diingat juga semenjak masih dalam kandungan bahwa kehidupan didunia itu berwarna. Kembang 7 rupa juga melambangkan kesucian, bahwa bayi yang ada dalam kandungan ini lahir dengan suci tanpa memiliki dosa apapun.
5. Kelapa kuning yang digambarkan tokoh wayang biasanya rama dan shinta Kelapa kuning atau orang cirebon sering menyebutnya dengan bluluk kuning yang bergambar tokoh pewayangan adalah sebagai simbol penampilan. Yang berarti bahwa sang jabang

yang kelak akan dilahirkan memiliki paras dan kegagahan seperti yang dimiliki oleh si tokoh wayang yang di gambar tersebut.

6. Bekakak ayam, pada umumnya bekakak ayam adalah simbol dari diri kita sendiri.
7. Kendi (tempat air minum yang terbuat dari tanah liat) dan telur Kendi yang berisi air dan diletakan telur diatasnya adalah sebagai simbol perut ibu. Kendi yang berisi cairan berarti dalam perut ibu itu ada kehidupan kemudian ada telur yang nantinya dipecahkan adalah sebagai simbol bahwa jabang kelak akan keluar seperti cahaya. Didalam telur itu ada warna putih dan kuning. Putihnya adalah simbol pengharapan bahwa kelak kalau lahir jabang itu akan memiliki hati yang bersih, tidak memiliki perasaan iri dan juga dengki. Sedangkan simbol warna kuning adalah simbol pengharapan kelak si jabang akan menjadi orang yang besar, orang yang dapat memberikan cahaya bagi orang lain
8. Pelepah pisan, pelepah pisang yang disambung-sambung menggunakan lidi digunakan sebagai wadah berbagai makanan. Sebenarnya ini boleh ada boleh juga tidak, dan zaman sekarang pelepah pisang sudah banyak diganti dengan piring atau wadah-wadah lainnya. Wadah ini sebagai simbol bahwa meskipun didunia ini kita dihadapkan pada berbagai kegiatan dan per-masalahan, tetapi kita masih tetap dalam satu keyakinan.
9. Sesaji yang berisi rujak parut campuran berbagai macam buah dan umbi adalah sebagai simbol bahwa pada fase ini si ibu memiliki banyak keinginan. Bubur lolos simbol pelepasan agar per-salinannya lancar tanpa hambatan.
10. Tebu wulung, tebu wulung yang ditancapkan di umah-umahan adalah sebagai simbol pemanis. Diharapkan si jabang ini akan menjadi orang yang manis dan patuh pada kedua orang tuanya serta dapat membawa kebahagiaan
11. Pohon Beringin, pohon beringin yang juga ditancapkan di umah-umahan adalah sebagai simbol Pengayom yang berarti orangtua akan selalu menjadi pelindung dan pengayom bagi si jabang.
12. Uang logam dan bancakan adalah sebagai simbol berbagi rezeki. Diharapkan si jabang kelak dapat berbagi rezeki dengan orang lain, berapapun pendapatan yang dihasilkan, tidak hanya dimakan sendiri tapi ingat pada orang lain yang juga memiliki hak atas rizkinya.
13. Mayang, mayang biasanya di pecahkan diperempatan bersamaan dengan uang logam juga sama sebagai simbol dari apa yang kita miliki, maka harus berbagi dengan orang lain.

Prosesi upacara memitu biasanya dilaksanakan di halaman rumah dan dipimpin oleh seorang lebe atau sesepuh kampung ini dibuka dengan membaca salah satu surah dalam Al-Qur'an yakni surah Lukman atau surah Yusuf dengan harapan anak yang dilahirkan nanti memiliki budi pekerti seperti Lukman ataupun memiliki ketampanan seperti nabi Yusuf. Setelah pembacaan salah satu surah dalam Al-Quran selesai barulah kemudian dilaksanakan acara inti yakni upacara mandi atau yang lebih dikenal dengan siraman yang dilakukan sepasang suami istri

Tahapan Prosesi Siraman Memitu/Nujuh Bulan

1. Upacara siraman adalah langkah awal yang bersifat simbolis membersihkan segala kejahatan dari ayah dan ibu bayi. Siraman dalam istilah Jawa adalah untuk ngruwat sukerta atau "menghapus nasib buruk". Air siraman melambangkan pemurnian kotoran di dalamnya, sedangkan bunga tujuh rupa tindakan simbolis yang melambangkan parfum, air yang digunakan diambil dari tujuh sumber dalam bahasa Jawa disebut tuk pitu. hal ini merupakan salah satu bentuk edukasi dari orang tua jaman dahulu yang ditujukan agar manusia memelihara bumi, dalam bahasa jawa ngrumat bumi, menjaga bumi dilakukan dengan menjaga sumber daya air tiap desa agar tidak kekeringan.
2. Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh suami, yang berarti perwujudan harapan akan kelahiran seorang buah hati dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala.
3. Memasukkan kelapa muda gading dari perut bagian atas ibu hingga turun kebawah dengan tujuan menghindari rintangan saat bayinya lahir, cengkir gading merupakan buah kelapa muda berwarna kuning gading.

4. Ganti kain sebanyak 7 kali, Ibu akan berganti pakaian dalam tujuh motif yang berbeda-beda, kemudian tamu dipersilahkan memilih salah satu motif Ketujuh kain ini semuanya cocok untuk sang ibu, motif kain akan digunakan berikutnya dan berharap untuk memilih yang terbaik agar sang bayi juga memiliki hal-hal baik di kemudian hari motif kain tersebut adalah:
 - a. Sidomukti (melambangkan kebahagiaan)
 - b. Sidoluhur (melambangkan kemuliaan)
 - c. Truntun (melambangkan nilai-nilai yang selalu dipegang teguh)
 - d. Parang kusuma (melambangkan perjuangan untuk bertahan hidup)
 - e. Semen rama (melambangkan cinta kedua orang tuanya akan segera menjadi ayah dan ibu selamanya awet selamanya/ tidak dipisahkan).
 - f. Udan riris (melambangkan harapan agar anak selau menyenangkan dalam bermasyarakat)
 - g. Cakar ayam (melambangkan bahwa anak yang lahir di masa depan akan cerdas dalam mencari keberuntungan, Artinya mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan Hidupnya)
 - h. Jenis kain terakhir yang paling cocok adalah kain dari bahan lurik bermotif lasem dengan kemben bermotif dringin. Tahap ini menggambarkan persiapan psikologis untuk menghadapi kelahiran yang rumit. kata persiapan dalam istilah jawa disebut cecawis
5. Sang ayah memotong lawe (lilitan benang) atau janur Benang putih (lawe) melambangkan simpul kelahiran terbuka, yaitu plasenta bayi (puser).
6. Pemecahan gayung atau periuk, dengan maksud ketika nanti sang ibu mengandung kembali tidak menemukan kendala yang berarti
7. Meminum jamu oleh ibu hamil sebagai sorongan/dorongan dengan maksud agar bayi mampu keluar dengan cepat dan lancar seperti didorong dari dalam
8. Proses mencuri telur, seorang bapak berharap proses kelahiran sang anak mampu berjalan cepat sebagaimana kecepatan pencuri ketika beraksi
9. Jual Rujak dan Dawet, calon ibu menjual rujak dan dawet pembayaran dengan pecahan genting (kreweng) terbentuk bulat seperti koin. Penjualan Kumpulkan dalam pot tanah liat. kuali yang berisi pecahan genting dipecahkan didepan pintu artinya, anak yang dilahirkan akan mendapat rejeki yang banyak dan banyak cinta.

Do'a Memitu/ Nujuh Bulan

Dalam acara mitoni atau nujuh bulan biasanya para tamu diminta membaca surat Luqman bersama-sama dan mendoakan janin yang sedang dikandung supaya dilindungi oleh Allah Swt hingga ia lahir dan kelak menjadi anak yang saleh atau salehah, berikut ialah do'a dalam acara nujuh bulan atau mitoni:

اللَّهُمَّ يَا مُبَارِكُ بَارِكْ لَنَا فِي الْعُمُرِ وَالرِّزْقِ وَالدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ يَا حَافِظَ احْفَظْ وَلَدِي مَا دَامَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَاشْفِهِ مَعَ أُمِّهِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ وَلَا تَقْدِيرَ سَقَمًا وَلَا مَحْزُومًا. اللَّهُمَّ صَوِّرْ مَا فِي بَطْنِهَا صُورَةً حَسَنَةً جَمِيلَةً كَامِلَةً وَثَبِّتْ فِي قَلْبِهِ إِيمَانًا بِكَ وَبِرِسْوَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ طَوِّلْ عُمُرَهُ وَصَحِّحْ جَسَدَهُ وَحَسِّنْ خُلُقَهُ وَأَفْصِحْ لِسَانَهُ وَأَحْسِنْ صَوْتَهُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ بِجَاهِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ

Artinya:

“Ya Allah Sang Pemberi Berkah, berkahi kami dalam umur, rizqi, agama, dunia, dan anak. Ya Allah Sang Penjaga, jaga anakku selama dia berada di perut ibunya, beri kesehatan pada dia dan ibunya. Engkau Sang Pemberi Kesehatan. Tiada kesehatan kecuali dari-Mu, tiada yang bisa mentakdirkan sakit dan bahaya. Ya Allah, bentuklah janin yang ada di perut ibunya dengan rupa yang baik, indah, dan sempurna. Tetapkan dalam hatinya keimanan pada-Mu dan rasul-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah, panjangkan umurnya, sehatkan jasadnya, baguskan akhlaknya, fasihkan lisannya, merdukan suaranya untuk membaca Al-Qur'an yang mulia dan hadits, dengan berkah derajat sang penghulu para utusan.”

SIMPULAN

Dari data yang kami dapat peran bahasa Cirebon dan adat istiadat dalam adat nujuh bulan ialah sangat berperan penting karena nujuh bulan merupakan salah satu adat istiadat orang Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang, peran bahasa Cirebon dan adat istiadat dalam prosesi adat Nujuh Bulan adalah kata “memitu” sendiri berasal dari bahasa Cirebon yakni pitu (tujuh). Dalam pelaksanaannya upacara ini dilakukan pada ibu hamil yang berusia 7 bulan dan

dilakukan per tanggal 7, 17, dan 27 dalam hitungan kalender Jawa, tujuan utama dari memitu adalah sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan upacara ini juga dilakukan sebagai harapan dan doa agar saat proses melahirkan berjalan dengan lancar, baik ibu dan anak sama-sama selamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). Neloni, Mitoni Atau Tingkeban (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualistas Masyarakat Muslim). Karsa.
- Juwinta. (2017). Analisis Semiotik Pada Adat Nujuh Bulan Di Cirebon. Jurnal Ilmiah Indonesia, 49-52.
- Maftuhah, F. (2023). Bacaan Al Qur^{an} Dalam Tradisi Tujuh Bulanan. Repository, 40-42.
- Sahroji, M. I. (2017, November 8). Do'a Tingkeban, Usia Kandungan Tujuh Bulan. Diambil Kembali Dari Islam.Nu.Or.Id: <https://Islam.Nu.Or.Id/Doa/Doa-Tingkeban-Usia-Kandungan-Tujuh-Bulan-Nohym>
- Senno. (2021). Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Di Kota Arga Makmur (Perspektif Filsafat Islam). Jurnal Manthiq.